

BAB IV

ANALISIS ISI ADVOKASI CAIR DALAM MENANGANI ISU ISLAMOPHOBIA DI AMERIKA SERIKAT

Bab ini akan menjabarkan informasi bagaimana upaya advokasi *Council on American-Islamic Relations* (CAIR) dalam menangani isu Islamophobia di Amerika Serikat. Penjabaran informasi disajikan dalam bentuk tabel frekuensi berdasarkan proses kuantifikasi dari analisis isi dokumen CAIR.¹ Dokumen CAIR yang digunakan sebagai obyek analisis isi berjumlah 11 dokumen (periode 2001-Oktober 2016) yang diperoleh penulis. Uraian analisis isi akan menjawab rumusan masalah pada Bab I.

A. Advokasi CAIR dalam Membentuk Citra Baik Islam

Isu Islamophobia yang semakin berkembang di kancah internasional, termasuk di Amerika Serikat membuat citra Islam semakin memburuk. Islam pun diidentikkan dengan hal-hal yang negatif. Berikut indeks negatif yang terkait Islam yang semakin berkembang.

Tabel 4.1 Indikator Citra Negatif Islam

Kata	Kode
Jihad	JI
Intolerance	IN
Confrontation	CF
Propaganda	PG
Bombing	BM

¹ Lihat Bab II ‘Tanggapan CAIR terhadap Diskriminasi Muslim Amerika’

1) **Jihad**

Jihad memiliki arti berjuang bersungguh-sungguh secara maksimal di jalan Allah. Dalam Islam, jihad bermakna positif karena menunjukkan perjuangan dan totalitas dalam menghambakan diri kepada Allah (Tuhan). Dalam Islam pula, jihad bukan hanya identik dengan perang. Lebih lanjut, jihad bisa dilakukan dengan melawan hawa nafsu, jihad menuntut ilmu, jihad berbakti kepada orang tua.

Namun jihad dalam kacamata non-Muslim memiliki arti yang negatif. Jihad identik dengan perang, terorisme, dan bentuk kekerasan lainnya. Adanya beberapa oknum yang melegitimasi aksi terorismenya di atasnamakan dengan jihad. Maka dari itu, jihad yang sekarang ini berkembang selalu diidentikkan dengan hal-hal negatif dan bernafaskan terorisme.

2) ***Intolerance* (tidak bertoleransi)**

Islam disematkan dengan agama yang tidak menjunjung nilai toleransi. Tidak bertoleransi ini akibat adanya segelintir fenomena penyerangan maupun tindakan terorisme yang masih disangkutpautkan dengan kata jihad.

Beberapa oknum yang tidak bisa bersikap toleransi terhadap kaum non-Muslim membuat muncul pemikiran-pemikiran ekstremis. Sehingga salah penafsiran dalam memahami ayat untuk membunuh orang-orang kafir. Dengan mudahnya para oknum ini membunuh tanpa memperhatikan

kaidah *ahlul 'ahd* dan *ahlul dzimmi*.² Maka dari itu muncul stigma bahwa Islam bukan lah agama yang menjunjung nilai toleransi.

3) **Confrontation (konfrontasi)**

Konfrontasi atau menghadapi musuh secara terang-terangan menjadi indikator bahwa Islam diidentikkan dengan kata konfrontasi. Hal ini mengingat aksi-aksi terorisme dan penyerangan oleh para oknum teroris yang mengatasnamakan Islam dilakukan secara langsung tanpa pandang bulu. Maka dari itu, konfrontasi dipilih sebagai kata yang mengandung unsur negatif yang disematkan kepada Islam.

4) **Propaganda**

Dalam definisinya, propaganda merujuk pada paham yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang untuk menganut suatu aliran atau sikap tertentu.³ Propaganda yang disematkan dalam Islam bisa dilihat dari gerakan-gerakan kelompok ekstremisme seperti ISIL dalam merekrut anggotanya.

5) **Bombing (pengemboman)**

Aksi pengeboman yang semakin marak terjadi selalu mengarah kepada Muslim akibat terjadinya tindakan terorisme yang mengatasnamakan jihad.

² *Ahlul 'ahd* adalah kaum kafir yang meminta suaka atau perlindungan keamanan. Sedangkan *ahlul dzimmi* adalah kaum kafir yang memiliki perjanjian damai yang disepakati

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Tabel 4.2 Indikator Citra Positif Islam

Kata	Kode
Peace	PC
Justice	JU
Freedom	FD
Mutual Understanding	MU
Tolerance	TO

1) Peace (Perdamaian)

Perdamaian adalah salah satu prinsip dalam Islam. Perdamaian merupakan komponen penting agar tercipta masyarakat yang saling tolong menolong satu sama lain. Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan dan perang di dalamnya. Walaupun nalar tersebut akan digunakan disaat kebutuhan yang mendesak dan dijadikan sebagai *the last choice* dalam bertahan. Maka dari itu, prinsip perdamaian dalam Islam sebenarnya selaras dengan nilai-nilai Perserikatan Bangsa-Bangsa.

2) Justice (Keadilan)

Islam sangatlah menghormati prinsip keadilan dalam melakukan interaksi dengan pihak lain. Keadilan tidak hanya dalam dimensi kuantitatif semata, namun juga dalam dimensi kualitatif. Keadilan tidak hanya sekedar ditentukan oleh mekanisme hukum politik kekuatan dan pasar, namun keadilan yang dipenuhi dengan tradisi universalisme.⁴ Prinsip keadilan juga merupakan nilai fundamental dalam Amerika Serikat.

⁴ Surwandono dan Sidiq Ahmadi (2011), *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu

3) *Freedom* (Kebebasan)

Dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama. Maka dari itu, menjadi sebuah kesalahan saat memahami Islam bahwa Islam adalah agama yang memaksa para non-Muslim untuk masuk ke dalam agama ini. Sebagaimana tercantum dalam Surat Yunus: 99.

4) *Mutual Understanding* (Saling Memahami)

Prinsip saling memahami juga ada dalam Islam. Islam memberikan pengertian kepada orang lain dengan alasan dibalik itu semua. Saling memahami dilakukan agar tercipta masyarakat yang harmonis.

5) *Tolerance* (Toleransi)

Islam sangat mengedepankan prinsip untuk menghormati privasi dan kepentingan pihak lain. Islam sangat lah ramah dengan prinsip non-intervensi, namun dalam batas tertentu penerimaan terhadap nalar non-intervensi tidak harus bermakna kepada prinsip permisivisme. Sebagaimana tercermin dalam Surat al-Baqarah: 256.⁵

⁵ *Ibid.*

Tabel 4.3

Pengemasan Citra Islam

	Kata	Kode	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Indeks Positif	Peace	PC	41	7,96%	69,71%
	Justice	JU	96	18,64%	
	Freedom	FD	122	23,69%	
	Mutual Understanding	MU	86	16,70%	
	Tolerance	TO	14	2,72%	
Indeks Negatif	Jihad	JI	100	19,42%	30,29%
	Intolerance	IN	18	3,50%	
	Confrontation	CF	1	0,18%	
	Propaganda	PG	19	3,69%	
	Bombing	BM	18	3,50%	
Total			515	100%	100%

*Sumber: Olahan Data

Merujuk pada proses pengemasan isu menurut Ritu S. Sharma dalam NGO advokasi, tabel 4.3 menunjukkan bahwa advokasi yang dilakukan oleh *the Council on American-Islamic Relations* adalah membela citra Islam dari pandangan negatif menjadi pandangan positif. Hal ini tercermin dengan indeks positif mendapatkan persentase kumulatif sebanyak 69,71%. Indeks positif disini mencerminkan bahwa Islam itu menjunjung nilai perdamaian (PC), keadilan (JU), kebebasan (FD), saling memahami (MU), dan toleransi (TO).

Dari kesekian kata yang menjadi indikator, dokumen CAIR menunjukkan bahwa advokasi yang mereka lakukan lebih menekankan nilai kebebasan (FD). Kata kebebasan (FD) muncul sebanyak 122 kali dari total 515. Kata kebebasan (FD) bisa bermakna bahwa CAIR ingin menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kebebasan, entah itu kebebasan dalam beragama maupun kebebasan dalam bertindak. Sebagaimana yang tertuang dalam teks CAIR,

*“Obstacles to **freedom** of religion, widespread discrimination, and anti_muslim rhetoric in mainstream media and political discourse are an important part of the context in which violent acts are being perpetrated”*⁶ (Rintangan dalam kebebasan beragama, merebaknya diskriminasi, dan retorika anti-Muslim di media dan pidato politik pada umumnya merupakan bagian penting dari keadaan dimana tindakan tidak etis sedang dilancarkan)

Kata selanjutnya yang paling muncul ialah kata jihad (JI) dengan persentase 19,42% atau sama dengan kemunculan 100 kali. Amat disayangkan bahwa urutan kedua dari kata yang paling muncul berasal dari indeks negatif. Ada 2 kemungkinan alasan penggunaan kata jihad dalam dokumen CAIR: *pertama*, kata jihad digunakan untuk mengedukasi dan meluruskan definisi yang selama ini disalahartikan oleh sebagian warga Amerika. Adapun yang *kedua*, kata jihad digunakan untuk menyebarkan jihad dalam konteks untuk mempertegas advokasi agar tidak dipandang sebelah mata. Meskipun penggunaan kata jihad (JI) dikhawatirkan akan menimbulkan isu yang sensitif bagi warga Amerika. Berikut penggalan kalimat yang memuat kata jihad dalam dokumen CAIR,

“Unite scholars and communications professionals to counter the narratives that misrepresent Islam, such as verses quoted out of context, mistreatment of women in Islam, co-opted terms such as

⁶ CAIR dan Berkeley’s Center for Race and Gender (2010), *Same Hate, New Target: Islamophobia and Its Impact in the United States*, Washington DC: CAIR, hal. 24

“jihad” and “shariah” ⁷ (Persatuan para ilmuwan dan para ahli komunikasi harus membendung informasi yang telah salah mengartikan Islam, seperti ayat-ayat yang dikutip tidak sesuai dengan konteks, atau salah memperlakukan wanita dalam Islam, atau istilah-istilah semisal jihad dan syariah)

Urutan ketiga yang kata yang paling banyak muncul ialah kata keadilan (JU) dengan persentase 18,64% dan kemudian disusul dengan kata saling memahami (MU) dengan persentase 16,70%. Kata keadilan merupakan kata yang sangat krusial dan memberikan makna yang netral dalam segala situasi. Keadilan memberikan ruang bahwa keadilan tidaklah memandang agama apa, siapa orangnya, ataupun kulit hitam maupun kulit putih. Keadilan memiliki makna yang obyektif. Dengan pemilihan kata keadilan yang muncul sebanyak sebanyak 96 kali ini akan menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan bukan agama yang semena-mena serta berbuat kekerasan ataupun tindak terorisme yang menargetkan warga sipil yang tidak bersalah. Hal ini sangat lah selaras dengan nilai di dalam Islam seperti dalam Surat al-Maidah:

8. Dalam dokumennya CAIR menjelaskan bahwa,

*“Its mission is to enhance the understanding of Islam, encourage dialogue, protect civil liberties, empower American Muslims, and build coalitions that promote **justice and mutual understanding.**”* ⁸
(Misinya adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai Islam, mendorong terlaksananya dialog, melindungi kebebasan warga sipil, memberikan hak kepada Muslim Amerika, dan membangun koalisi yang mempromosikan nilai keadilan dan saling memahami)

Adapun kata saling memahami sebagaimana penggalan kalimat diatas juga memberikan makna bahwa sikap seorang Muslim adalah saling memahami satu sama lain dan bukan untuk memiliki pemikiran yang sempit dalam berhadapan

⁷ *Ibid.*, hal. 43

⁸ *Ibid.*

dengan non-Muslim. Karena dengan pemikiran yang tidak dapat saling memahami akan menimbulkan konflik-konflik sosial dan akan terbangun ketidakpercayaan satu sama lain dalam bermasyarakat. Tentunya hal ini bertentangan dengan nilai Islam. Maka dengan pemilihan kata saling memahami yang ditekankan CAIR diharapkan dapat mengubah pandangan negatif oleh sebagian warga Amerika terhadap Islam maupun Muslim.

Menilik lebih lanjut, kata toleransi (TO) hanya muncul sebanyak 14 kali, kata ini sebenarnya mengandung arti yang penting untuk membangun citra Islam dan Muslim di Amerika. Secara definisi, toleransi ialah membiarkan dan menerima perbedaan dalam batas-batas tertentu. Dan dalam Islam sendiri, nilai toleransi juga dijunjung sebagaimana Al-Qur'an Surat Yunus: 10 dan Surat Al-Baqarah: 56. Maka dari itu, amat disayangkan pengemasan isu oleh CAIR kurang begitu memperhatikan kata toleransi dan justru kata tidak bertoleransi (IN) frekuensinya lebih banyak yaitu 18 kali, dengan arti keduanya memiliki selisih 4 frekuensi.

Kata toleransi (TO) hanya mendapat persentase 2,72%, sedangkan kata tidak bertoleransi (IN) sebesar 3,50%. Kedua kata yang memiliki makna bertolak belakang ini menghasilkan frekuensi indeks negatif yang lebih kuat akibat penggunaan kata tidak bertoleransi yang lebih besar daripada kata toleransi. Sehingga hal ini memberikan makna bahwa CAIR dalam beradvokasi memberikan celah bahwa Islam merupakan agama yang tidak bertoleransi. Tentunya pemilihan diksi ini tidak dapat mencerminkan Islam secara baik dan alhasil akan menimbulkan Islamophobia semakin meningkat.

Kendati demikian, setelah ditelusuri kata tidak bertoleransi dalam dokumen CAIR lebih menekankan bahwa CAIR bukan berarti mendukung nilai tidak bertoleransi. Namun CAIR lebih menjelaskan bahwa tidak bertoleransi bukan dari Islam. Sebagaimana penggalan kata tidak bertoleransi dalam dokumennya,

*“Despite believing that they are often the victims of intolerance, Americans who practice Islam are among the most tolerant of U.S. faith groups studied”*⁹ (Meskipun ada sebuah kepercayaan bahwa mereka sering menjadi korban dari ketidaktoleransian, warga Amerika yang mengamalkan Islam merupakan kelompok yang paling toleran diantara kelompok agama lainnya)

Tetapi berdasarkan kuantifikasi tersebut yang menunjukkan angka kata tidak bertoleransi lebih besar dibandingkan kata toleransi akan memberikan makna yang negatif. Sehingga sepatutnya CAIR dapat memperhatikan pemilihan kedua kata ini. Berikut kalimat yang mengandung kata toleransi dalam dokumen CAIR yang menduduki frekuensi paling rendah dalam indeks positif,

*“To more than a billion Muslims worldwide, Islam is a religion that teaches tolerance, freedom and compassion.”*¹⁰ (Bagi lebih dari jutaan Muslim di dunia, Islam merupakan agama yang mengajarkan toleransi, kebebasan dan rasa kasih)

Kata pengeboman dan propaganda muncul diangka 3-4%. Meskipun persentase ini kecil tetapi akan menjadi isu sensitif jika digunakan terlalu banyak dalam dokumen CAIR. Karena akan menimbulkan pemahaman bahwa pengeboman dan propaganda merupakan bagian dari Islam. Terlebih dengan kejadian-kejadian pengeboman yang marak terjadi pasca 9/11 dan peristiwa pengeboman beberapa tahun terakhir yang terjadi di beberapa negara bagian

⁹ CAIR (2013), *Legislating Fear*, Washington DC: CAIR hal. 130

¹⁰ CAIR (2011), *Written Statement of the Council on American-Islamic Relations on Protecting the Civil Rights of American Muslims*, Washington DC: CAIR, hal. 6

Amerika seperti di California, Kentucky, Massachussets, Minnesota, New Jersey, New York, Ohio dan lainnya yang diklaim ISIL yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.¹¹ Namun setelah ditelusuri kata pengeboman dalam dokumen CAIR tidak ada mengindikasikan bahwa advokasi CAIR melegalkan pengeboman, justru pengeboman merupakan sikap yang sama sekali tidak mencerminkan Islam. Dalam dokumennya, penyinggungan kata pengeboman lebih kepada kasus-kasus pengeboman yang terjadi di Amerika Serikat dan CAIR tidak mendukung sama sekali perbuatan-perbuatan yang demikian. Sebagaimana dalam dokumennya,

*“CAIR published the civil rights report annually, beginning in the wake of the 1995 terrorist **bombing** of the Murrah Federal Building in Oklahoma City”*¹² (CAIR mempublikasikan laporan hak-hak sipil secara berkala saat permulaan terjadinya pengeboman teroris pada tahun 1995 di gedung Federal Murrah tepatnya di kota Oklahoma)

Kata propaganda yang muncul sebanyak 19 kali dari total frekuensi 515. Kata ini yang muncul dalam dokumen CAIR tidak ada yang mengindikasikan bahwa CAIR melakukan aktivitas propaganda. Namun, penggunaan kata ini lebih menunjukkan adanya berbagai propaganda yang justru disematkan kepada Islam oleh oknum-oknum tertentu sehingga membuat citra Islam semakin ternodai. Sebagaimana dalam dokumen CAIR,

*“Obsession: Radical Islam’s War Against the West, is a 2005 work of anti-Muslim **propaganda** filmed and produced by The Clarion Fund.”*¹³ (Obsesi: Perang Islam Melawan Barat, merupakan hasil

¹¹ Mike James dan Linda Dono (2016), *Islamophobia: U.S. Cities Face Anti-Muslim Backlash*, New York: USA Today, diakses dalam <http://www.usatoday.com/story/news/2016/03/23/islamophobia-us-cities-face-anti-muslim-backlash/82180536/> pada 07 Mei 2016 pukul 06.56 WIB

¹² CAIR dan Berkeley’s Center for Race and Gender, *Op.Cit.*

¹³ Khadija Athman (et.al) (2009), *The Status of Muslim Civil Rights in the United States*, Washington DC: CAIR, hal. 24

karya propaganda anti-Muslim yang difilmkan dan diproduksi oleh The Clarion Fund¹⁴⁾

Dan kata terakhir yang menduduki posisi paling bawah dalam frekuensi kemunculannya ialah kata konfrontasi (CF) yang hanya muncul 1 kali dalam kompilasi 11 dokumen CAIR ini. Kata konfrontasi yang digunakan advokasi CAIR ini ialah adanya keinginan untuk menunjukkan bahwa segala bentuk konfrontasi yang dicirikan kepada Islam dan Muslim merupakan ulah media, entah itu media dalam pemberitaan maupun media hiburan seperti yang dilakukan industri film Hollywood yang semakin banyak memproduksi film-film yang bermuatan negatif dalam menggambarkan Islam dan Muslim di dalamnya. Hal senada itulah yang diungkapkan CAIR dalam dokumennya,

*“Since the news media has largely fallen down on the job of explaining Islam and the Middle East in terms of anything other than fear and confrontation, it is now up to the entertainment industry to fill the void.”*¹⁵ (Sejak berita awak media semakin memperburuk perannya dalam menjelaskan dan menggambarkan Islam dan Timur Tengah dengan istilah-istilah seperti ketakutan dan konfrontasi, sekarang adalah gilirannya industri hiburan yang mengisi kekosongan tersebut)

Jadi berdasarkan keseluruhan data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa advokasi yang dilakukan CAIR untuk menangani Islamophobia adalah melakukan pembelaan terhadap stigma negatif yang selama ini telah melekat pada Islam. CAIR ingin menunjukkan bahwa Islam dan Muslim menjunjung tinggi nilai-nilai positif seperti, nilai kebebasan dan keadilan sebagaimana nilai-nilai Barat. Selain itu penggunaan indeks negatif yang dipilih CAIR dalam dokumennya tidak lain ialah untuk meluruskan definisi atau pengertian yang selama ini telah salah

¹⁴ The Clarion Fund merupakan salah satu kelompok jaringan Islamophobia yang terbesar dalam pendanaannya di Amerika Serikat

¹⁵ Khadija Athman (et.al), *Op.Cit.*, hal. 35

kaprah. Maka dari itu tidak mengherankan jika advokasi CAIR dalam upaya pembelaan citra Islam ini diikuti dengan upaya CAIR dalam menggaet media lokal maupun nasional. Sehingga upaya ini juga memberikan peluang bagi informasi-informasi yang CAIR nyatakan menjadi rujukan media di Amerika Serikat dalam memberitakan perihal tentang dunia Islam dan Muslim.

B. Asas Mempertahankan Hak Muslim Amerika oleh CAIR

Kebijakan bernafaskan anti-Islam dan anti-Muslim, diskriminasi, kejahatan, prasangka maupun kebencian yang dialami Muslim Amerika membuat CAIR semakin memfokuskan dirinya dalam membela Muslim Amerika. Meskipun sebagaimana yang CAIR ungkapkan bahwa CAIR bukan hanya melindungi para Muslim, namun siapa saja yang mendapat perilaku negatif tersebut karena alasan yang tidak rasional. Maka dalam menangani isu Islamophobia, CAIR ingin memberikan alasan bahwa pembelaan yang mereka lakukan adalah karena alasan yang netral. Berikut indikator dalam mempertahankan Muslim Amerika:

Tabel 4.4
Indikator Mempertahankan Hak Muslim Amerika

Frasa	Kode
Human Rights	HR
Civil Rights	CR
Civil Liberties	CL

1) *Human Rights* (Hak Asasi Manusia)

Hak asasi manusia bisa digambarkan sebagai asas fundamental dalam bermasyarakat. Setiap orang berhak mempunyai hak untuk hidup dan

memilih keyakinan apa yang mereka anut serta hak untuk membuat pilihan bagaimana mereka menjalani hidupnya. Dasar hak asasi manusia meliputi:

- Hak untuk mendapat perlindungan dari bentuk penyiksaan
- Perlindungan dari segala bentuk perbudakan
- Hak untuk mendapat perlindungan dari bentuk diskriminasi
- Kebebasan berekspresi
- Kebebasan untuk menikah, memperoleh pendidikan, perlindungan kepemilikan harta¹⁶

2) *Civil Rights* (Hak-Hak Sipil)

Hak-hak sipil secara definisi hampir serupa dengan hak asasi manusia. Maka dari itu tidak mengherankan jika keduanya sering disandingkan satu sama lain. Secara tingkatan, memang tidak ada perbedaan yang signifikan antara hak-hak sipil dan hak asasi manusia. Tetapi pada ranah hukum, di setiap negara terkadang berbeda. Hak asasi manusia dilihat sebagai hak-hak dasar minimal yang seharusnya setiap individu miliki. Lain halnya dengan hak-hak sipil. Hak-hak sipil merupakan upaya untuk melawan dan mendapatkan kesepakatan dan berfokus pada penempatan kesetaraan di semua lini yang ada. Gerakan hak-hak sipil biasanya mendesak untuk mendapatkan kesetaraan dan hak untuk hidup tanpa adanya rasa takut diskriminasi akibat warna kulit, ras, agama, gender, umur dan disabilitas.¹⁷

¹⁶ Garry Crystal (2016), *Civil Rights and Human Rights*, dalam www.civilrightsmovement.co.uk/civil-rights-human-rights.html diakses pada 24 Desember 2016 pukul 06.55 WIB

¹⁷ *Ibid.*

3) *Civil Liberties* (Kebebasan Warga Sipil)

Kebebasan warga sipil dan hak-hak sipil merupakan nilai politik yang fundamental bagi masyarakat Amerika. Sebagaimana pernyataan mantan Mahkamah Agung Amerika, Justice Felix Frankfurter, mengatakan bahwa

*“It is a fair summary of constitutional history that the landmarks of our liberties have often been forged in cases involving not very nice people”*¹⁸ (Itu adalah ringkasan yang adalah dalam sejarah konstitusional bahwa identitas dari kebebasan kita sering dikategorikan ke dalam kasus-kasus yang menyangkut bahwa mereka bukan orang yang baik)

Konsep dari kebebasan warga sipil dan konsep hak-hak sipil terkadang juga mengalami ketidakjelasan akibat penggunaannya yang saling terkait satu sama lain. Kebebasan warga sipil memberikan perlindungan terhadap tindakan pemerintah. Sebagai contoh, pemerintah tidak bisa mengintervensi kebebasan individual dalam melakukan ibadah karena semua tertuang dalam *Bill of Rights*.

Tabel 4.5

Asas Mempertahankan Hak Muslim Amerika

Kata	Kode	Frekuensi	Persentase
Civil Rights	CR	139	57,44%
Human Rights	HR	31	12,81%
Civil Liberties	CL	72	29,75%
Total		242	100%

*Sumber: Olahan Data

Dari ketiga indikator diatas, advokasi CAIR mencerminkan lebih menekankan hak-hak sipil dibanding kedua indikator lainnya. Kata hak-hak sipil

¹⁸ www.ushistory.org/gov/10.asp diakses pada 24 Desember 2016 pukul 07.40 WIB

(CR) muncul sebanyak 139 kali. Persentase 57,44% ini mengindikasikan bahwa isu Islamophobia menodai hak-hak sipil terutama bagi Muslim Amerika. Muslim Amerika masih merupakan bagian dari warga negara yang juga dilindungi. Selain itu, nilai-nilai hak sipil juga merupakan asas fundamental yang dilindungi di setiap negara. Maka dari itu melalui kata hak-hak sipil ini, advokasi CAIR ingin memberikan penegasan dan mengingatkan bahwa dampak dari isu Islamophobia ini telah melanggar hak-hak sipil sebagaimana persentase peningkatan diskriminasi, kebijakan berisukan Islamophobia, dan berbagai tindakan kejahatan lainnya terhadap Muslim. Dan hal ini selaras dengan perjuangan hak-hak sipil agar terciptanya kesetaraan tanpa adanya diskriminasi karena agama yang dianut. Sebagaimana penggalan kalimat dalam dokumen CAIR,

*“The strength of America lies in its diversity. More than most any nation on Earth, America is truly a melting pot where people of all creeds, colors and religions come, drawn by our collective commitment to the values of human rights, democracy and equality. Trying times can challenge that commitment. That is one reason **civil rights** organizations, such as CAIR, are so important. -Illinois Attorney General Lisa Madigan (D) (April 2011)”*¹⁹ (Kekuatan Amerika bersandar pada keragamannya. Lebih dari bangsa dimanapun di dunia ini, Amerika benar-benar sebuah tempat dimana orang-orang saling berbaur satu sama lain dari segala keyakinan, warna kulit, agama, yang mana semua ini tergambar dari komitmen kolektifnya terhadap nilai-nilai hak asasi manusia, demokrasi dan kesetaraan. Sudah mencoba dalam beberapa waktu untuk dapat menantang komitmen tersebut. Dan inilah salah satu alasan organisasi hak-hak sipil, seperti CAIR, sangat penting keberadaannya)

Indikator kedua yang menghasilkan persentase 29,75% adalah kebebasan warga sipil. Dalam advokasinya, CAIR menekankan kebebasan warga sipil guna menangani isu Islamophobia. Isu ini yang sudah merambah ranah politik

¹⁹ Khadija Athman (et.al), *Op.Cit.*, hal. 5

menghasilkan kebijakan-kebijakan anti-Islam, seperti Patriot Act yang pada implementasi di lapangannya memberikan wewenang pada FBI untuk menyelidiki jumlah masjid di beberapa negara bagian. Tentunya hal ini sudah bertentangan dengan nilai kebebasan warga sipil yang negara Amerika tonjolkan. Maka dari itu, CAIR ingin mengingatkan kembali kepada publik maupun pemerintah bahwa tindakan-tindakan yang demikian sudah mencoreng nilai kebebasan warga sipil dalam negara Amerika.

*“For the past two decades, CAIR has brought together community leaders, scholars, and activists to help promote and defend **civil liberties**. -Rep. Mark Takano (D-Calif.)”*²⁰ (Sudah dua dekade berlalu, CAIR telah membawa pemimpin komunitas-komunitas, para pemikir, dan para aktivis untuk bersama-sama membantu mempromosikan dan mempertahankan kebebasan hak-hak sipil. – Perwakilan *house* dari California)

Kata hak asasi manusia (HR) menduduki posisi terakhir dalam indikator pada tabel 4.5. Kemunculan kata ini yang hanya muncul 31 kali dari total 242 kata menunjukkan bahwa advokasi CAIR masih kurang menekankan hak asasi manusia dalam mempertahankan diri Muslim Amerika akibat isu Islamophobia. Padahal jika dikorelasikan dengan konsep pemikiran, NGO advokasi biasanya menekankan isu hak asasi manusia dalam memperjuangkan kepentingannya. Dan CAIR yang juga merupakan NGO yang berbasis advokasi seharusnya menekankan poin ini. Akan tetapi dari perolehan persentase 12,81% ini juga dapat memiliki arti: *pertama*, CAIR terkesan mengenyampingkan hak asasi manusia karena menurut mereka hak ini sudah terpenuhi. *Kedua*, dalam visi dan misinya CAIR memang ingin memperoleh kesetaraan bagi Muslim Amerika agar tidak

²⁰ CAIR (2014), *What They Say About Cair*, Washington DC: CAIR, hal. 14

mendapat diskriminasi, dan perolehan ini bisa didapat dengan menjunjung nilai hak-hak sipil.

*“Encourage CBP²¹ to adopt new policies and practices that better protect the civil and **human rights** of all people”* ²² (Mendorong CBP untuk mengadopsi kebijakan baru dan mengimplementasikan perlindungan yang lebih baik terhadap hak sipil dan asasi manusia bagi semua orang)

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan bahwa CAIR dalam melakukan advokasinya lebih menekankan hak-hak sipil daripada kebebasan warga sipil dan hak asasi manusia. Adanya benang merah antara definisi hak-hak sipil dengan visi dan misi CAIR membuat adanya nalar yang logis mengapa hak-hak sipil lebih ditekankan dalam dokumen mereka yang dengan frekuensi kemunculan lebih dari setengah dari total frekuensi kata yang dijadikan indikator. Selain itu, ketiga indikator diatas juga memberikan gambaran mengenai organisasi CAIR yang mendukung nilai-nilai netralitas sehingga memudahkan CAIR dalam membentuk stigma positif dalam mempertahankan eksistensi Muslim Amerika.

²¹ Custom Border Protection

²² CAIR, *Islamophobia Pocket Guide*, hal. 1